JULI 2020 | VOLUME 14

VAARTHA

aku membaca, maka aku ada



THE BROKEN CIRCLE BREAKDOWN (2012)

SINTIKA PUSPITA

The Broken Circle Breakdown adalah sebuah film yang mengisahkan tentang sepasang suami istri. Sang suami yang bernama Didier Bontinck bekerja sebagai pemain banjo dalam sebuah grup band, dan sang istri yang bernama Elise Vandelvelde bekerja sebagai artis tato. Mereka berdua memiliki seorang anak yang bernama Maybelle.

Pada suatu hari, diketahui bahwa anak mereka mengidap penyakit kanker dan harus menjalani kemoterapi. Setelah menjalani perawatan yang cukup panjang di rumah sakit, akhirnya Maybelle diizinkan pulang ke rumah dan mulai bersekolah seperti anak-anak pada umumnya. Tapi tak lama kemudian, Maybelle harus mengembuskan napas terakhirnya. Setelah kematian Maybelle, Didier dan Ellise menjalani kehidupan sehari-hari mereka di bawah bayang-bayang kematian anaknya, dan tidak hanya itu, hubungan rumah tangga antara Didier dan Elise pun lama-kelamaan semakin redup.

Film yang disutradarai oleh Felix Van Groeningen ini memberikan kisah mengenai hitam-putihnya sebuah hubungan percintaan antara suami dan istri. Di dalamnya, diceritakan kehidupan rumah tangga dengan segala problematika yang mereka hadapi, seperti masalah anak, pertengkaran karena beda persepsi dan lain sebagainya.

Alur cerita di film ini juga bergerak maju-mundur atau melompat-lompat, maksudnya ada adegan di mana ditunjukkan bahwa Maybelle sedang terbaring di rumah sakit dan kemudian setelah itu muncul adegan di mana dia sembuh dan bersekolah seperti anak pada umumnya, dan berikutnya muncul adegan di mana Maybelle belum dilahirkan, dan selanjutnya adegan Maybelle meninggal dan masih banyak lagi. Di sini, emosi penonton akan dibuat naik-turun antara sedih, bahagia, marah, bingung, dll.



Selain mempermainkan emosi dan perasaan penonton, film ini menceritakan tentang agama dan politik di akhir cerita.

Selain mempermainkan emosi dan perasaan penonton, film ini menceritakan tentang agama dan politik di akhir cerita. Ini ditunjukkan dengan pidato dari Didier di panggung konser. Pidato ini menjadi klimaks cerita dari film ini. Setelah pidato tersebut, Elise merasa sangat sedih dan tertekan dan kemudian memutuskan untuk meninggalkan panggung dan pergi ke toko tatonya untuk mengakhiri hidup dengan mengonsumsi obat secara berlebihan sambil minum sebotol bir. Kemudian ambulans dan Didier datang menghampiri Elise yang sudah sekarat itu. Di tengah perjalanan, semua perawat berusaha keras untuk menyelamatkan Elise, namun setelah sampai di rumah sakit nyawa Elise tidak tertolong. Akhirnya Elise pergi bersama dengan anak tersayang mereka.

Banyak pesan moral yang bisa kita kutip dari film yang berdurasi 1 jam 52 menit ini, tetapi saya hanya mengambil poin-poin penting menurut pemikiran saya.

Point pertama (pesan pertama) yang bisa dikutip dari cerita ini adalah: dalam hubungan rumah tangga, suami-istri harus saling memahami perbedaan dan menyelesaikan setiap masalah dengan kepala dingin, alih-alih dengan emosi.

Point kedua (pesan kedua) yang bisa dikutip dari cerita ini adalah: janganlah sedih berlarut-larut atau sedih yang berkepanjangan karena kepergian orang lain sekali pun itu orang yang kita sayangi, karena mereka takkan kembali lagi. Kita boleh berharap, tapi kita harus ingat kitalah yang hidup saat ini. Majulah terus tanpa melihat ke belakang karena banyak orang yang masih memerlukan kita. Maka dari itu, jiwa dan fisik kita harus tetap tegar dan kita mesti mencoba untuk mengikhlaskan meskipun berat untuk menerimanya. Kita boleh melihat ke belakang, namun hanya untuk mengingat momen-momen indah yang tidak terlupakan dari mendiang dan mendoakan agar mereka bisa terlahir kembali dalam kondisi yang lebih berbahagia.



NO (2012)

KRISNA ANN KESUMA

Film ini menceritakan suka-duka dunia agency René Saavedra yang diperankan oleh Gael Gracia Bernal. Banyaknya kampanye politik yang memicu begitu banyak pertikaian dan kekerasan yang dilakukan kaum berkuasa sampai menimbulkan banyak korban akhirnya membuat Rene cukup muak. Hal- hal seperti inilah yang banyak terjadi untuk menunjukkan seberapa besar mereka berkuasa sehingga tidak ada kesempatan bagi pihak tertindas untuk menyuarakan hak-haknya. Bahkan banyak masyarakat yang terpaksa mengikutinya karena menginginkan kedudukan dan sebagainya.

Dalam cerita ini, Rene yang berprofesi sebagai art director tentu akan melakukan segala cara agar kampanye politik untuk menjatuhkan pihak berkuasa tersebut sukses. Segala usahanya tentu tidak berjalan dengan mulus begitu saja. Banyak ancaman dan penghalang dari media massa yang ia hadapi dan ditujukan untuk menggagalkan rencananya.

Media massa merupakan salah satu alat terkuat yang digunakan untuk berkuasa, baik di zaman dulu maupun sekarang. Politik pun berjalan semata untuk menguasai media demi kepentingan kekuasaan.

Segala usaha yang terjadi di dunia agency atau media massa tidak seindah hasil yang dihasilkan; banyak pertumpahan energi dan waktu yang dihabiskan dalam prosesnya. Belum lagi kita mesti melalui hambatan dan perdebatan yang mungkin bisa memicu konflik-konflik internal dan eksternal. Namun balik lagi, apakah proses yang dilalui itu dapat kita serap untuk mendapatkan pengalaman dan pelajaran dalam hidup kita? Apakah hasilnya sebanding dengan apa yang telah kita korbankan? Hal-hal inilah yang hanya bisa dijawab oleh pribadi masing-masing.



DASAR NEGARA INDONESIA

ANABELIA WINATIAN

Dasar negara Indonesia dirancang sebelum proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dikumandangkan. Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dibentuk dan diisi oleh orang-orang yang mempunyai kualitas untuk merancang dasar negara bangsa Indonesia. Salah satu tokoh yang pasti hadir dan mengemukakan rumusan dasar negara bagi Indonesia adalah bapak pendiri bangsa, Ir. Soekarno. Beliau berpidato dan menjabarkan dasar negara yang telah ia pikirkan sejak masih muda. Terdapat 5 rumusan prinsip yang beliau kemukakan dalam rapat BPUPKI untuk perumusan dasar negara. Begitu pula para pendiri bangsa lainnya, juga turut mengajukan rumusan prinsip-prinsip dasar negara Indonesia yang telah mereka siapkan.

Rapat berlangsung selama beberapa hari tanpa keputusan. Dan pada tanggal 1 juni 1945 berdasarkan pidato yang dikemukakan Bung karno, dasar negara menemukan titik terang karena pidato Bung karno disetujui oleh para hadirin rapat. Kemudian terselenggara lagi Piagam Jakarta untuk mendiskusikan dasar negara yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil akhir dasar negara Indonesia adalah Pancasila yang disahkan tanggal 18 Agustus 1945 dalam sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Pancasila terdiri dari lima sila yang berbunyi:

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Hasil akhir dari dasar negara Indonesia yang telah disahkan dan diamalkan sampai saat ini adalah buah dari jerih payah seluruh pendiri bangsa. Rapat dilaksanakan dari hari ke hari, sampai bulan ke bulan.

Pertanyaan-pertanyaan pun muncul atas Pancasila atau dasar negara yang telah disahkan ini. Mengapa Bung karno mengusulkan dasar negara Indonesia yang sangat beliau cintai dengan nama Pancasila? Apa makna Pancasila itu sendiri bagi beliau dan apa makna di balik setiap poin Pancasila yang telah beliau kemukakan? Penulis akan berusaha mengupas beberapa poin pertanyaan yang penulis ajukan sendiri sebagai ide dari tulisan ini.

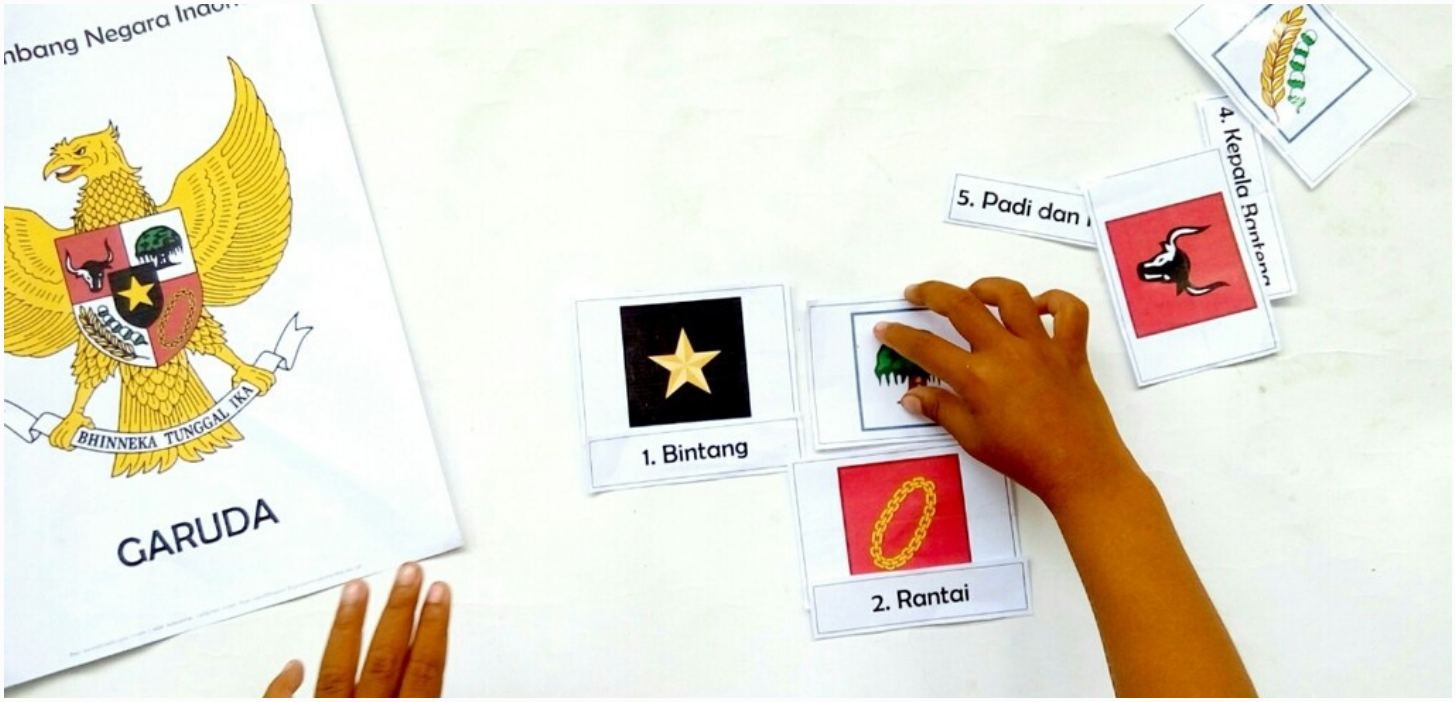

Jadi Pancasila dibuat bukan untuk menjadi sebuah ideologi yang setiap individu harus pegang sebagai harga mati tanpa perenungan, tetapi Pancasila mesti dilaksanakan dengan keinginan sendiri sesuai dengan pemahaman dan kehendak setiap individu.

Penulisan artikel singkat ini bersumber dari buku yang berisi pidato dan kursus oleh Bung Karno kepada masyarakat pada zamannya, serta bersumber dari hasil pendengaran dan pemahaman penulis ihwal topik Pancasila itu sendiri.

Pancasila

Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta. Panca berarti lima dan sila berarti azas atau dasar akhlak/moral. Sila secara umum juga dapat dikatakan sebagai aturan yang melatarbelakangi perilaku seseorang atau bangsa dalam perbuatan yang sesuai adab (sopan santun). Jadi Pancasila dibuat bukan untuk menjadi sebuah ideologi yang setiap individu harus pegang sebagai harga mati tanpa perenungan, tetapi Pancasila mesti dilaksanakan dengan keinginan sendiri sesuai dengan pemahaman dan kehendak setiap individu.

Dalam pidato Bung karno saat mengemukakan nama dari kelima prinsip yang telah dijabarkan, beliau mengatakan: “Inikah Panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat di sini. Dharma berarti kewajiban, sedang kita membicarakan dasar.” Dari pernyataan tersebut kita dapat ketahui bahwa apa yang beliau pikirkan tentang dasar negara Indonesia bukanlah sebuah kewajiban yang dipaksakan masuk ke dalam setiap individu, tetapi sebuah dasar yang alamiah dan secara spontan diilhami setiap individu. Sealamiah makan dan minum. Ia telah masuk atau merasuki jiwa sampai ke akhlak setiap individu itu sendiri karena Pancasila adalah hajat hidup tiap individu Indonesia.

Sila Pertama - Ketuhanan Yang Maha Esa

Kita semua sudah mengenal Tuhan sejak zaman awal manusia bermukim di bumi ini, kira-kira begitu kutipan yang saya dapatkan dari ulasan Bung Karno mengenai sila pertama Pancasila. Mengapa? Karena Tuhan mengambil banyak bentuk dari zaman ke zaman. Dahulu di zaman manusia tinggal di gua, Tuhan yang dikenal adalah petir, api, hujan, dsb. Manusia berevolusi dan wujud Tuhan pun ikut berevolusi. Karena apa yang manusia yakini telah berubah sesuai zamannya. Sapi, gunung, sungai, dsb. pun menjadi Tuhan. Sampai kepada zaman bercocok tanam, dewa-dewi menjadi Tuhan, disembah untuk menyuburkan tanaman. Wujud Tuhan berubah terus dari wujud yang berbentuk sampai tidak berbentuk. Tuhan menjadi gaib, tidak bisa diraba, tidak bisa dilihat. Jadi pada dasarnya, Tuhan, ia yang kita sembah, yang sempurna dan yang kita yakini, adalah “Ada” menurut manusiaitu sendiri.

Di Indonesia zaman sekarang, banyak keyakinan yang masing-masing individu pegang teguh, berbeda-beda sosok atau Tuhannya di permukaan namun sama sifat kebutuhan rasanya. Oleh karena

sila pertama dituliskan dengan kata “Ketuhanan”, yang berarti merujuk ke sifat Tuhan itu sendiri. Bukan hanya Tuhan indvidu A, atau Tuhan individu B, tetapi Ketuhanan. Yang Maha Esa dalam kata selanjutnya merujuk kepada satu Tuhan karena Esa adalah satu. Tapi satu yang apa? Ketuhanan (sifat dasar tuhan itu sendiri) yang satu, yang berbeda-beda ragam kualitasnya namun tersatu dalam sebuah kebutuhan dan keyakinan yang sama oleh masing-masing individu.

Maka dari itu, pada dasarnya orang Indonesia berbasis pada spiritualitas. Hidup yang menyakini bahwa diri sendiri harus memiliki kualitas kebajikan dan menjalankan kebaikan sesuai dengan etika kehidupan. Ada sedikit kutipan mengenai sila pertama dari buku Filsafat Pancasila menurut Bung Karno:

“Bagaimana seluruh rakyat Indonesia pada garis besarnya? Kalau pada garis besarnya telah saya gogo, saya selami, sudah saya lihat secara historis, sudah saya lihat dari sejarah keagamaan; pada garis besarnya rakyat Indonesia ini percaya kepada Tuhan. Bahkan Tuhan yang sebagai yang kita kenal di dalam agama, agama kita. Dan formulering Tuhan Yang Maha Esa bisa diterima oleh semua golongan agama di Indonesia ini. Kalau kita mengecualikan elemen agama ini, kita membuang salah satu elemen yang bisa mempersatukan batin bangsa Indonesia dengan cara yang semesra-mesranya. Kalau kita tidak memasukkan sila ini, kita kehilangan salah satu leitstar yang utama. Sebab kepercayaan kita kepada Tuhan ini, bahkan itulah yang menjadi leitstar kita yang utama. Untuk menjadi satu bangsa yang mengejar kebajikan, satu bangsa yang mengejar kebaikan. Bukan saja meja statis, tetapi juga leitstar dinamis menuntut kepada kita supaya elemen ketuhanan ini dimasukkan. Dan itulah sebabnya maka di dalam Pancasila, elemen ketuhanan ini dimasukkan nyata dan tegas.”

Sila Kedua - Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan adalah manusia-manusia yang ada di dalam alam manusia itu sendiri. Rasa kemanusiaan yang merasakan adanya hubungan antara satu manusia dengan manusia lain yang membedakan antara jiwa manusia lebih tinggi dari jiwa binatang adalah perikemanusiaan. Manusia yang adil adalah manusia yang telah adil dengan dirinya sendiri dan kemudian dapat adil dengan sesama manusianya, yang sama-sama tidak mendambakan kesakitan dan menginginkan kebahagiaan. Begitu pula ia dapat adil dengan bukan sesamanya saja, tapi juga kepada makhluk yang lebih rendah jiwanya.

Manusia sudah ada sejak zaman dahulu. Dan rasa kemanusiaan dari manusia itu berevolusi seiring zama-zaman yang lewat. Apa yang dulu dikatakan baik mungkin saat ini dikatakan tidak baik, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, mengapa sila kedua Pancasila adalah kemanusiaan yang adil dan beradab? Tak lain karena manusia sesuai dengan peradabannya memahami apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak baik dilakukan. Manusia yang telah memegang teguh rasa kemanusiaan itu sendiri dan yang telah adil kepada semua makhluk tanpa terkecuali, adalah makna mendalam dari sila kedua ini. Beradab sendiri berarti telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya dan mempunyai perilaku yang baik(sopan).

Sila Ketiga - Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia ada dengan adanya pemahaman akan kebangsaan. Bangsa adalah sekumpulan manusia yang memiliki suatu kehendak berkumpul bersama, kehendak untuk hidup bersama, memiliki karakter atau watak yang tumbuh dan lahir dari persatuan pengalaman serta yang berdiam di atas satu wilayah geopolitik yang nyata dalam satu persatuan, satu kesatuan.

Sila Ketiga - Persatuan Indonesia Persatuan Indonesia ada dengan adanya pemahaman akan kebangsaan. Bangsa adalah sekumpulan manusia yang memiliki suatu kehendak berkumpul bersama, kehendak untuk hidup bersama, memiliki karakter atau watak yang tumbuh dan lahir dari persatuan pengalaman serta yang berdiam di atas satu wilayah geopolitik yang nyata dalam satu persatuan, satu kesatuan.

Demikian pula, bahkan semua kerajaan-kerajaan di tanah air Indonesia (bumi tempat manusia Indonesia berdiam) yang merdeka di zaman dahulu sebelum penjajahan bukanlah suatu negara kebangsaan. Dikutip dari pidato Bung karno dalam sidang BPUPKI, hanya dua kali pemahaman kebangsaan terjadi di Indonesia, yaitu pada zaman kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit.

Di luar dari itu, Indonesia tidak pernah punya pemahaman atas konsep kebangsaan. Dan pemahaman ini yang ingin dikeja kembali oleh seluruh rakyat Indonesia; sebuah pemahaman akan persatuan. Karena pada dasarnya menurut Bung karno, jika kita meminta seorang anak kecil untuk melihat peta dunia, anak kecil itu akan dapat mengatakan bahwa pulau-pulau yang di antara 2 lautan yang besar: lautan Pasifik dan lautan Hindia, dan di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, adalah satu kesatuan yang dinamakan kepulauan Indonesia.

Persatuan Indonesia di sila ketiga Pancasila menunjukkan betapa kaya dan mewahnya Indonesia. Indonesia yang tidak melihat perbedaan sebagai permusuhan tetapi kebalikannya. Perbedaan memiliki nilai lebih di atasnya, yaitu kemanusiaan itu sendiri. Ketika setiap individu sudah dapat memahami sila kedua dari Pancasila (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), maka ia akan dengan sangat mudah dapat memahami sila ketiga ini. Sila ketiga juga sangat penting karena ia adalah pengikat seluruh rakyat Indonesia dalam persatuan negara Indonesia atas dasar kebangsaan.

Sila Keempat - Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sistem demokrasi (dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat) adalah sistem yang dianut oleh negara Indonesia. Namun demokrasi yang dimaksudkan bukan demokrasi jiplakan yang dijalankan oleh negara lain, tetapi demokrasi negara Indonesia sendiri. Ada sedikit cuplikan dari Bung Karno mengenai demokrasi ini:

> *"Demokrasi yang harus kita jalankan adalah demokrasi Indonesia, membawa kepribadian Indonesia sendiri. Jikalau kita tidak bisa berpikir demikian itu, nanti tidak dapat menyelenggarkan apa yang menjadi amanat penderitaan daripada rakyat itu. Saya ulangi lagi: Demokrasi bagi kita bukan sekedar alat teknis; memang benar bahwa demokrasi adalah alat teknis untuk mencapai sesuatu hal, sebagaimana nasional-sosialisme adalah satu alat teknis, sebagaimana diktator proletariat adalah suatu alat teknis. Demokrasi bagi kita sebenarnya bukan sekadar satu alat teknis, tetapi satu alam jiwa pemikiran dan perasaan kita. Tetapi kitaharus bisa meletakkan alam jiwa pemikiran kita itu di atas kepribadian kita sendiri, di atas penyelenggaraan cita-cita satu masyarakat yang adil dan makmur..."*

Jadi maksud kerakyatan dalam sila keempat adalah rakyat itu sendiri secara sistem demokrasi. Rakyatlah yang menjadikan negara dan sistem pemerintahan ada. Dan rakyat ini dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan yang berarti sebuah kualitas bijak dalam diri individu itu sendiri, kualitas kebijaksanaan dalam memimpin rakyat. Dalam permusyawaratan artinya dalam sebuah dialog dan diskusi antar rakyat yang menciptakan sebuah mufakat bersama tanpa perseteruan atau secara damai. Perwakilan dalam kata terakhir berarti representasi kualitas kebijaksanaan yang dimiliki rakyat agar suara rakyat dapat menjadi perwakilan dalam memandu gerak maju negara Indonesia.

Jika sila pertama sampai ketiga telah dirampungkan, maka sila keempat dapat dilaksanakan. Maksudnya, jika rasa kebangsaan atau persatuan telah tumbuh dalam diri rakyat, maka kepemimpinan dengan hikmat kebijaksanaan dapat terjadi, baik kepemimpinan atas diri sendiri maupun yang cakupannya lebih luas.

Sila Kelima - Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial ialah suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat yang adil dan makmur, berbahagia buat semua orang, tidak ada penghinaan, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan. Semuanya berbahagia, cukup sandang, cukup pangan, "gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja" – begitu ungkap Bung Karno.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia artinya seluruh rakyat Indonesia memiliki hak yang sama dalam keadilan. Dan mengapa keadilan secara sosial? Karena keadilan yang paling tinggi di antara semua keadilan lainnya adalah keadilan sosial. Karena ia menyangkut hubungan antar manusia atau masyarakat. Bukan sekadar keadilan secara ekonomi ataupun politik, karena ekonomi dan politik masih hanya menyangkut beberapa kelompok tertentu, yang bisa saja adalah minoritas atau mayoritas, tapi yang pasti tidak mencakupi tiap individu secara universal dalam sebuah bangsa.

Keadilan secara sosial adalah keadilan yang berjalan beriringan antara individu dengan masyarakat yang berdampak langsung terhadap individu itu sendiri. Keadilan di sini dimaksudkan dengan keadilan yang sama-rata, sama-rasa kepada seluruh rakyat yang ada di Indonesia. Keadilan sosial juga sangat penting karena ia merupakan unsur yang sangat mendasar dalam kehidupan setiap rakyat, yang harus dijamin haknya oleh negara dan juga bangsa ini.

Sila pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima tidak dapat dihilangkan bahkan hanya satu poin saja karena kelima sila atau prinsip ini saling bergantungan antara satu sama lain. Jika salah satu sila hilang, maka poin dari keseluruhan Pancasila akan tidak utuh lagi dan tidak kuat untuk menjadi dasar negara Indonesia. Jadi setiap sila saling melengkapi satu dan lainnya. Begitu pula dengan urutan sila yang memiliki alur pemikiran dari satu ke lainnya.

Dalam sidang BPUPKI pula, Bung karno menyarikan atau memeras lima poin Pancasila menjadi tiga poin atau Trisila, yaitu: 1. Sosio-nasionalisme; 2. Sosio-demokrasi; dan 3. Ketuhanan Yang Berkebudayaan. Dan kemudian Bung karno memeras Trisila menjadi satu sila, yaitu Ekasila yang berbunyi: "Gotong Royong". Gotong royong adalah pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama. Semua buat semua. Yang berarti negara Indonesia dibentuk bukan hanya untuk satu golongan saja namun diperjuangkan untuk seluruh bangsa.

Oleh karena penulisan artikel ini adalah atas dasar pemahaman penulis sendiri yang belum banyak membaca tulisan Bung karno dan membaca tentang Pancasila, maka tulisan ini dapat penulis katakan jauh dari standar yang baik bagi referensi akan Pancasila dan membutuhkan banyak saran mendidik dari para pembaca.



Poin-poin Pancasila harus dipahami sampai ke akarnya agar maknanya tidak melenceng dan membuyarkan cita-cita bangsa yang telah dirumuskan sebaik mungkin oleh Bung Karno.

Tetapi dari tulisan ini, penulis ingin menyampaikan betapa hebatnya seorang bapak pendiri bangsa memikirkan cita-cita yang disesuaikan dengan kepribadian rakyatnya (di mana ia berada di posisi rakyat itu sendiri) dan memiliki pandangan jauh ke depan untuk bangsanya. Setiap poin dalam Pancasila memiliki makna secara keseluruhan dan makna mendalam dalam setiap katanya. Pemilihan kata dan juga urutan penempatan setiap poin dipikirkan dengan matang sampai ke akarnya. Poin-poin Pancasila harus dipahami sampai ke akarnya agar maknanya tidak melenceng dan membuyarkan cita-cita bangsa yang telah dirumuskan sebaik mungkin oleh Bung Karno.

Referensi buku untuk para pembaca yang tertarik mempelajari lebih lanjut mengenai Pancasila adalah buku-buku Bung karno yang khusus membahas Pancasila maupun buku lainnya. Di dalam buku Filsafat Pancasila menurut Bung Karno, sebenarnya telah beliau kupas sendiri setiap prinsip dalam Pancasila yang dikemukakan saat sidang BPUPKI dan juga yang disahkan dalam Undang-Undang 1945. Butuh pemahaman dan penalaran lebih lanjut atas apa yang telah Bung Karno sendiri paparkan mengenai Pancasila agar Pancasila dapat kita ilhami seutuhnya sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari demi kepentingan orang banyak.



MENELADANI DALAI LAMA DALAM FILM "THE GREAT 14TH"

PRITI FEBRIANI

Bagiku film ini mengandung banyak makna yang terurai secara eksplisit maupun implisit. Setelah menonton film ini, aku merasa bahwa sosok Dalai Lama itu menakjubkan. Memang banyak kisah dan rujukan terhadap Dalai Lama, di antaranya yang terkenal adalah buku Bebas di Pengasingan yang telah kurampungkan setahun silam dan buku Negeriku Rakyatku yang sedang coba kurampungkan sekarang. Namun, semua itu tampak semakin nyata dan jelas setelah aku menonton film the The Great 14th yang juga merujuk pada kisah Dalai Lama di sepanjang hidupnya.

Aku masih ingat film ini dibuka dengan kutipan pernyataan Dalai Lama bahwa “Waktu selalu berjalan, aku kian menua, banyak tantangan dan kesulitan yang dilalui, namun tidak ada yang kusesali. Hidup harus dijalani dan dipenuhi dengan tujuan bermakna; betapa pentingnya hal itu.” Kutipan pembuka ini membawaku pada perenungan sejenak dan kesadaran bahwa pada dasarnya aku sendiri bahkan tidak pernah memikirkan hidupku sedemikian rupa.

Hari-hari yang kulewati hanya berupa kehampaan semata melalui hal-hal duniawi yang sekadar memuaskan nafsu keinginan pribadi. Pada dasarnya, aku sendiri tidak pernah benar-benar merenungkan makna sesungguhnya dari kehidupan yang kuperoleh sekarang ini. Meski aku tahu bahwa terlahir menjadi manusia dengan 18 permata amat sulit diperoleh, tampaknya aku masih begitu naif untuk menyadarinya.

Bayangkan betapa menderitanya aku yang sudah terlahir berulang kali di tiga alam rendah, berputar-putar menyelami lautan penderitaan, terus-menerus tertipu oleh hasrat duniawi, mengalami kecacatan penderitaan di setiap kelahiran, dan beruntung sekali pada kehidupan kali ini aku mampu mendapatkan tubuh yang lebih layak dari permata pengabul harapan. Setelah semua hal ini benar-benar direnungkan, aku menyadari bahwa sepatutnya aku menggunakan hidupku dengan baik untuk mencapai hal-hal berarti yang dapat bermanfaat bagi diriku dan juga banyak makhluk. Dalam Buddhisme, kita sendiri tahu hanya melalui kelahiran inilah kita bisa mencapai tujuan tertinggi, yakni Kebuddhaan.

Dalam konteks ini, aku melihat sosok Dalai Lama sebagai salah satu contoh panutan bagi diriku. Ada beberapa hal yang ingin kupaparkan mengenai Dalai Lama. Pertama-tama, banyak hal yang telah beliau lalui selama hidupnya dan banyak juga tantangan yang dilampaui olehnya, dan salah satu hal yang kutahu adalah Dalai Lama selalu mengisi hidupnya yang penuh warna ini dengan prinsip welas asih. Prinsip ini sangat diyakini beliau karena hanya dengan berbagai kasih di antara kita semualah maka kebahagiaan dapat dinikmati setiap orang.

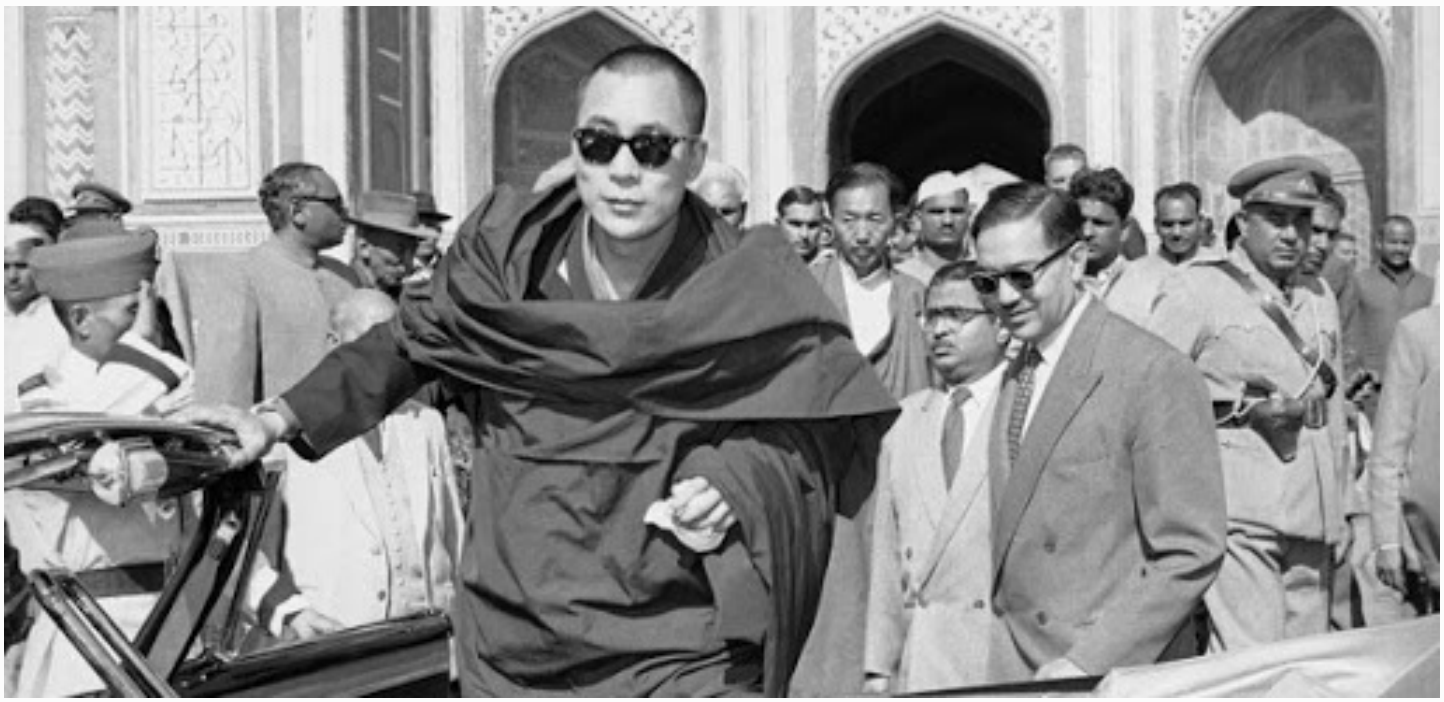

Menurutku, Dalai Lama sangat ramah dan rendah hati, dan beliau tidak pernah memandang orang-orang dengan berbeda.

Dalam konteks ini, aku melihat sosok Dalai Lama sebagai salah satu contoh panutan bagi diriku. Ada beberapa hal yang ingin kupaparkan mengenai Dalai Lama. Pertama-tama, banyak hal yang telah beliau lalui selama hidupnya dan banyak juga tantangan yang dilampaui olehnya, dan salah satu hal yang kutahu adalah Dalai Lama selalu mengisi hidupnya yang penuh warna ini dengan prinsip welas asih. Prinsip ini sangat diyakini beliau karena hanya dengan berbagai kasih di antara kita semualah maka kebahagiaan dapat dinikmati setiap orang.

Menurutku, Dalai Lama sangat ramah dan rendah hati, dan beliau tidak pernah memandang orang-orang dengan berbeda. Aku ingat satu kutipan yang pernah dikatakan oleh beliau, kira kira begini, “Mau siapa pun Anda, aku tidak peduli; selama Anda bermata dua, berkepala satu, berhidung satu, bermulut satu, aku akan tetap tersenyum pada Anda”. Di sini Dalai Lama sudah tegas menjelaskan bahwa selama kita adalah manusia, maka kita itu sama dan kita adalah satu keluarga yang hidup di bumi ini.

Oleh sebab itulah Dalai Lama selalu menyebutkan 7 miliar manusia di setiap perkataannya. Jika kita sering mengikuti dan mendengar sesi pengajaran Dalai Lama, kita akan sering mendengar rujukan 7 miliar manusia ini. Itu bukan sekadar ucapan belaka, karena jika dipahami dengan benar, sebenarnya Dalai Lama selalu menganggap kita semua adalah satu keluarga yang sama yang tinggal di bumi ini dan juga sama-sama ingin bahagia.

Aku masih ingat kutipan Dalai lama di film itu, “Apakah semua orang ingin bahagia? Ya, pasti. Namun apakah semua orang harus berkepercayaan, berkeyakinan? Saya tidak yakin.” Bahkan beliau sendiri menegaskan: jika pada akhirnya agama hanya membawa perselisihan di antara kita, maka lebih baik tidak usah beragama; cukup gunakan akal budi kita saja. Ajaran welas asihnya menyebabkan beliau mendapatkan Nobel Perdamaian pada tahun 1989.Namun beliau sendiri tidak pernah menganggap dirinya spesial dan luar biasa. Beliau selalu berkata bahwa dia hanyalah biksu biasa.

Terkait hal ini, aku ingin membagikan tiga komitmen utama yang sering disampaikan oleh beliau. Pertama, beliau ingin menyebarkan ajaran cinta kasih, welas asih, toleransi dan sebagainya terhadap sesama untuk menyatukan 7 miliar manusia di bumi ini. Kedua, beliau ingin menyebarkan harmoni antar agama dan keselarasan pada tiap individu. Ketiga, beliau ingin melestarikan budaya Tibet seutuhnya. Poin pertama dan kedua mungkin cukup mudah dipahami. Namun terkait poin ketiga, hal ini berhubungan dengan negara Cina yang dulu datang menginvasi Tibet.

Puncaknya adalah ketika Cina menginvasi Tibet dan Dalai lama menuju pengasingan di India pada tahun 1959. Beberapa hal di Tibet mulai runtuh dan jatuh, termasuk bangunan suci, tempat tinggal, budaya, serta hal lainnya. Untuk secara ringkas mengisahkan bagaimana Cina ingin menjadikan Tibet sebagai bagiannya dan respons Dalai Lama:

Cina masuk secara paksa ke wilayah Tibet. Pada saat itu pula, Tibet mencapai masa kelamnya, di mana Dalai lama juga melewati masa sulitnya sebagai pemimpin spiritual maupun politik kala itu. Banyak sekali tangisan penderitaan di antara rakyat Tibet, juga kekecewaan yang terjadi pada Dalai Lama sendiri. Kesusahan dan kebingungan yang terjadi pada saat itu sangat memuncak. Namun hal yang membuatku takjub adalah bahwa Dalai Lama sangat teguh terhadap prinsip ajaran welas asihnya. Sesulit dan sekeji apa pun situasi saat itu, tak pernah sedikit pun terlintas pikiran untuk membalas kekerasan Cina. Daripada memikirkan kekerasan balasan, beliau selalu memilih untuk mengambil jalan yang lebih baik, yaitu berusaha membujuk dan berkompromi dengan Cina. Tentu hal itu menjadi pertimbangan yang sulit, namun beliau tidak punya pilihan lain selain itu. Aku sendiri bisa membayangkan bagaimana putus asa dan kecewanya beliau selama masa kelam itu, hingga akhirnya beliau memutuskan untuk meninggalkan Tibet menuju India. Dan sejak saat itu, perlahan Dalai Lama memulai proyek melestarikan budaya Tibet, meski sekarang Tibet sudah menjadi bagian dari Cina.

Budaya Tibet yang dimaksudkan oleh Dalai Lama di sini bukanlah tarian, musik, pakaian, dan sejenisnya belaka, melainkan pola pikir yang ditanamkan dan kebijaksanaan dari pikiran ini. Tarian dan sebagainya hanya merupakan bagian dari budaya, karena budaya yang sesungguhnya berasal dari kekayaan dalam proses berpikir ini. Secara khusus, yang dimaksud di sini adalah bagaimana orang Tibet menganalisis dan memersepsikan sesuatu, bagaimana mereka terus bertanya dan mencari dalam alur pemikiran yang baik.

Mengingat hal ini, seseorang pernah berkata padaku: sesungguhnya budaya yang kita tampilkan di luar merupakan cerminan dari dalam dan berdasarkan hasil pola pikir kita. Poin dan nilai yang ingin ditunjukkan dan disampaikan secara kasat mata hanya menjadi bagian atau potongan dari inti budaya yang sebenarnya. Pasti selalu ada makna dan sesuatu yang tersembunyi di balik penampakan luar. Memang benar terkadang hal-hal tampak sederhana dari luar, namun sebenarnya mengandung banyak hal yang lebih dalam. Jadi jika seandainya aku mampu memahami hal-hal kecil dengan benar, mungkin saja hal-hal sederhana akan menjadi lebih bermakna bagiku.

Begitu pula dengan Dalai Lama. Beliau selalu menghargai hidupnya dengan penuh makna. Seperti kata pembuka yang sampaikan: bahwa tidak ada sesuatu yang ia sesali. Hingga sekarang Dalai Lama masih hidup untuk memenuhi ketiga tujuan tersebut, menggunakan sisa hidupnya untuk tetap berjuang di dunia fana ini. Lantas berdasarkan semua ini, muncul sedikit pertanyaan di benakku: apakah aku hanya akan tetap berdiam diri begitu saja? Menjalani hidup dengan seadanya tanpa benar-benar memaknainya? Atau aku bisa menjadi seperti Dalai Lama yang memanfaatkan kelahiran sebagai manusia yang berharga di kehidupan ini dan menghabiskan waktu untuk mempelajari banyak hal? Kemudian menggunakan hidupku sama seperti beliau, yakni untuk menolong dan membahagiakan makhluk lain? Untuk menerapkan ajaran welas asihnya? Kurasa aku sudah harus mulai memaknai dan merenungkan kehidupanku dengan cara yang lebih mendalam.